

Transformasi Dakwah Digital di Era Media Baru: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Dakwah dalam Konten TikTok Adi Hidayat

Ardi Marinda¹⁾, Salmiati²⁾

Universitas Iqra Buru Maluku¹⁾, IAI Al-Zaytun Indramayu²⁾

¹⁾ardimarinda@gmail.com, ²⁾salmiati613@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan dakwah Islam dalam video pendek pada platform TikTok melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Perkembangan media digital menjadikan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif, khususnya bagi generasi muda. Objek penelitian difokuskan pada konten dakwah Adi Hidayat yang membahas tema ibadah, akhlak, dan motivasi keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol visual dan nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, gaya berpakaian, penggunaan ayat Al-Qur'an, serta tampilan visual yang komunikatif. Simbol-simbol tersebut membentuk makna dakwah yang menggambarkan Islam sebagai agama yang moderat, edukatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media komunikasi dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, terutama generasi muda di era digital.

Kata kunci : Dakwah Islam, TikTok, Semiotika, Komunikasi Islami, Media Digital

Abstract. This study aims to analyze the representation of Islamic da'wah messages in short videos on the TikTok platform through Roland Barthes' semiotic approach, which emphasizes denotative, connotative, and mythical meanings. The development of digital media has made TikTok not only a means of entertainment but also an effective da'wah medium, especially for the younger generation. The object of the research focuses on Adi Hidayat's da'wah content, which discusses the themes of worship, morals, and Islamic motivation. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, documentation, and literature review. The results show that da'wah messages are not only conveyed through verbal language, but also through visual and nonverbal symbols such as facial expressions, voice intonation, clothing style, the use of Quranic verses, and communicative visual displays. These symbols form the meaning of da'wah that depicts Islam as a moderate, educational, and relevant religion. Thus, TikTok can be an effective da'wah communication medium in conveying Islamic values to the wider community, especially the younger generation in the digital era.

Keywords: Islamic Da'wah, TikTok, Semiotics, Islamic Communication, Digital Media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses penyampaian dakwah Islam. Dakwah yang pada awalnya dilakukan secara konvensional melalui ceramah di masjid, majelis taklim, maupun forum keagamaan secara langsung, kini mengalami transformasi menuju media digital yang lebih modern dan interaktif. Kehadiran internet dan media sosial memberikan ruang baru bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat secara lebih luas, cepat, dan efektif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan sebagai sarana dakwah digital adalah TikTok.¹ Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat, termasuk dalam aktivitas dakwah Islam.² Kehadiran internet dan media sosial melahirkan era media baru (*new media*) yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, luas, dan interaktif. Media baru tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh hiburan dan informasi, tetapi juga mengubah pola penyampaian pesan keagamaan.³ Dakwah yang sebelumnya banyak dilakukan melalui majelis taklim, masjid, maupun media konvensional kini berkembang ke platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah telah mengalami transformasi mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.⁴

Pesan dakwah merupakan materi atau isi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dengan tujuan mengajak masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pesan dakwah memuat nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Dalam proses komunikasi dakwah, pesan menjadi unsur yang sangat penting karena menjadi sarana penyampaian ajaran Islam kepada khalayak.⁵ Di era media baru, penyampaian pesan dakwah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dakwah tidak lagi hanya

1 Mika Arsela dan Canra Krisna Jaya Rizki Lala Amelia, 'Judul: Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Dakwah: Studi Analisis Dakwah Ustadz Adi Hidayat Melalui Platform Youtube113', *QaulanBalighaJurnalIlmuManajemenDakwah*, 2 (2025), 112–31 <<https://doi.org/10.30631/9n6gcw53.112-131>>.

2 Asep Syamsul M Romli, 'Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis', in *E-Book*, 2013 <<https://dn790003.ca.archive.org/0/items/236118671KomunikasiDakwahEBook/236118671-Komunikasi-Dakwah-E-book.pdf>>.

3 Dyah Hanum Palmatiwi and Fara Suseno Putri, 'Representasi Dakwah Islam Di Kalangan Gen Z Indonesia : Analisis Media Sosial Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes', 2025, 51–61.

⁴ Rizki Lala Amelia.

⁵ Arip Rahman Hakim and Gunawan Ikhtiono, 'PESAN DAKWAH PADA RUBRIK OASE DEPOK POS', 5.1 (2021), 20–32 <<https://doi.org/10.32832/komunika.v5i1.5419>>.

dilakukan secara langsung melalui ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui media digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan platform media sosial lainnya. Kehadiran media digital membuat pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih cepat, luas, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.⁶

Pesan dakwah dalam media sosial tidak hanya disampaikan melalui ucapan atau teks, tetapi juga melalui unsur visual dan simbolik. Penggunaan gaya bahasa yang santun, kutipan ayat Al-Qur'an, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga cara berpakaian dapat menjadi bagian dari pesan dakwah yang membentuk makna tertentu bagi audiens. Oleh karena itu, pesan dakwah pada media digital dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami makna yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut.⁷ Dalam konten TikTok Adi Hidayat, pesan dakwah dikemas secara singkat, menarik, dan komunikatif sehingga lebih mudah diterima oleh pengguna media sosial. Penyampaian materi yang sistematis dan penggunaan bahasa yang sederhana membuat pesan dakwah lebih efektif dalam menarik perhatian audiens. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, pesan dakwah tersebut dapat dianalisis berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam konten video.⁸

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang memiliki daya tarik tinggi di kalangan generasi muda karena menyajikan konten yang singkat, menarik, dan mudah diakses.⁹ Popularitas TikTok menjadikannya tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi, termasuk pesan-pesan dakwah Islam.¹⁰ Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dakwah dari model komunikasi satu arah menjadi komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif. Para pendakwah memanfaatkan fitur-fitur TikTok seperti video pendek, musik, teks, dan efek visual untuk menarik perhatian audiens serta menyampaikan pesan dakwah secara kreatif dan komunikatif.¹¹ TikTok memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan platform media sosial lainnya karena cara distribusi kontennya lebih fokus pada minat dan

⁶ Muhammad Fajrin, 'Pesan Dakwah Dalam Media Sosial TikTok Akun', 4.1 (2024), 76–95.

⁷ Muslimah Stai and An-nadwah Kuala Tungkal, 'Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam', 13.2 (2016).

⁸ Fakhri Akbar Khusaini, Dzakwan Ilmi, and Nurul Hidayat, 'Paradigma Qur ' Ani Dalam Dakwah Digital : Studi Kasus Pusat Tahfidz Al- Qur ' an Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya', 3 (2025), 97–109 <<https://doi.org/10.22515/jmd.v3i2.13491>>.

⁹ Almira Adani Rusman and Nabila Adistri, 'Penggunaan Dan Kepuasan Terhadap Video Pendek Melalui Media Sosial TikTok : Systematic Literature Review', 2 (2024), 75–88.

¹⁰ Devita Rameitasari and others, 'Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Komunikasi Gen Z Di Yogyakarta', 3.1 (2025), 4563–71.

¹¹ Romli.

perilaku pengguna, bukan sekadar hubungan pertemanan atau jumlah pengikut. Tidak seperti media sosial yang umumnya menampilkan konten dari akun-akun yang diikuti pengguna, TikTok menjadikan algoritma sebagai inti dari pengalaman pengguna melalui halaman For You Page. Algoritma ini memilih konten yang ditampilkan berdasarkan pola interaksi pengguna, seperti lama menonton, reaksi terhadap video, dan ketertarikan terhadap tema tertentu. Bhandari dan Bimo menjelaskan bahwa TikTok adalah salah satu platform yang paling mengedepankan algoritma sebagai penggerak utama pengalaman berinteraksi di media sosial.

Salah satu tokoh dakwah yang aktif memanfaatkan media digital adalah Adi Hidayat. Ustaz Adi Hidayat dikenal sebagai pendakwah yang memiliki gaya penyampaian ilmiah, sistematis, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Konten dakwah yang disampaikan melalui TikTok tidak hanya berisi ceramah agama, tetapi juga motivasi kehidupan, pendidikan akhlak, serta penjelasan mengenai ibadah yang dikemas secara ringkas dan menarik.¹² Gaya komunikasi yang santun dan argumentatif menjadikan dakwah Ustaz Adi Hidayat memiliki daya tarik tersendiri di media sosial.¹³ Dalam perspektif komunikasi, pesan dakwah yang terdapat dalam video TikTok tidak hanya disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui tanda-tanda visual dan audio yang mengandung makna tertentu. Penggunaan pakaian islami, intonasi suara, ekspresi wajah, kutipan ayat Al-Qur'an, serta tampilan visual dalam video menjadi simbol yang dapat memengaruhi pemaknaan audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Kelebihan Ust. Adi Hidayat dalam bidang dakwah digital dapat diamati dari beberapa poin berikut. *Pertama*, kejelasan dan kekuatan argumen. Ia terkenal dalam menyampaikan materi dakwah dengan urutan yang sistematis, sering kali mengacu langsung pada ayat Al-Qur'an dan hadis beserta penjelasan kontekstualnya. Cara ini membuat pesan lebih mudah dimengerti dan memiliki pijakan yang kuat. *Kedua*, keterampilan bahasa dan cara penyampaian. Gaya bicaranya biasanya teratur dan tidak banyak mengubah makna. Ia sering menjelaskan istilah Arab secara langsung dan juga memberikan makna, sehingga membantu pendengar untuk menangkap teks keagamaan dengan lebih lengkap. *Ketiga*, penyesuaian terhadap media digital. Kontennya sering dipotong

12 Rizki Lala Amelia.

13 Asron Maulana dan Sri Nurhayati, 'PERBANDINGAN PENYAMPAIAN PESAN FIKIH ANTARA USTADZ ADI HIDAYAT DAN USTADZ HANAN ATTAKI DI TIKTOK: ANALISIS GAYA DAKWAH TERHADAP GENERASI MILENIAL', *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 (2026) <<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46919/26395>>.

menjadi format singkat untuk TikTok dan platform media sosial lainnya, namun tetap menjaga inti dari pesan tersebut. Ini menunjukkan kemampuannya dalam berdakwah yang adaptif terhadap perubahan cara konsumsi media. *Keempat*, kedalaman isi materi. Ia sering membahas topik yang bukan hanya normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kehidupan saat ini, sehingga tetap relevan bagi audiens muda di dunia digital. *Kelima*, konsistensi dan kehormatan publik. Pendidikan dan kegiatan dakwah yang terus berlangsung memberikannya legitimasi di kalangan banyak audiens, membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diakui.

Penelitian terdahulu mengenai Ustadz Adi Hidayat umumnya berfokus pada analisis isi pesan dakwah, efektivitas penyampaian dakwah di media sosial, serta gaya komunikasi dan retorika dakwah di berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan cenderung konsisten pada aspek akidah, syariah, dan akhlak, serta dinilai efektif dalam menjangkau audiens muda melalui media digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif seperti analisis isi atau analisis komunikasi, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana pesan dakwah tersebut diproduksi sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna lebih dalam. Selain itu, kajian tentang TikTok sebagai media dakwah juga lebih banyak menyoroti aspek efektivitas, jangkauan, dan algoritma distribusi konten, tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan proses pembentukan makna simbolik dalam konten dakwah itu sendiri. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami konstruksi makna dakwah Ustadz Adi Hidayat di TikTok sebagai produk budaya digital yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini memiliki tiga aspek utama yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada konten dakwah Ustadz Adi Hidayat di platform TikTok sebagai objek kajian utama, sehingga tidak hanya melihat dakwah sebagai fenomena umum di media sosial, tetapi sebagai praktik komunikasi keagamaan dalam ruang digital yang sangat dipengaruhi oleh algoritma dan format video pendek. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan analisis pada tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan pengungkapan makna dakwah secara lebih mendalam, tidak hanya pada isi pesan tetapi juga pada konstruksi ideologis dan simbolik yang dibentuk dalam konten tersebut. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan

memposisikan dakwah di TikTok sebagai sistem tanda dalam media baru yang membentuk realitas keagamaan digital, sehingga memperluas kajian dakwah dari sekadar penyampaian pesan menjadi analisis konstruksi makna dalam ekosistem budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menginterpretasikan makna pesan dakwah Islam yang terdapat dalam video pendek pada platform TikTok. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu menganalisis tanda dan simbol komunikasi melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam konten dakwah digital. Penelitian ini berfokus pada representasi pesan dakwah Islam dalam konten TikTok Adi Hidayat yang berkaitan dengan tema ibadah, akhlak, dan motivasi keislaman.¹⁴

Sementara itu, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria video yang dipilih meliputi video yang memiliki tema dakwah Islam, jumlah penonton yang tinggi, interaksi audiens yang aktif, serta memuat unsur verbal dan nonverbal yang kuat untuk dianalisis secara semiotik. Sampel penelitian terdiri dari beberapa video dakwah yang membahas tema shalat, hijrah, akhlak, dan motivasi kehidupan Islami.¹⁵ Akun yang digunakan sebagai objek penelitian adalah akun TikTok Ceramah Indonesia dengan username @ustadzadhidayaatt. Pemilihan akun ini didasarkan pada jumlah pengikut yang cukup besar, yaitu 2,1 juta, serta total like sebesar 6,1 juta dari 1.064 video yang telah diunggah. Tingginya jumlah pengikut dan interaksi menunjukkan bahwa akun ini memiliki jangkauan audiens yang luas serta tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi. Dari keseluruhan video yang tersedia, peneliti hanya memilih tiga video karena ketiganya dianggap paling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Video tersebut memuat tema dakwah Islam, memiliki jumlah penonton yang tinggi, memperoleh respons audiens yang aktif, serta menampilkan unsur verbal dan nonverbal yang kuat untuk dianalisis. Selain itu, ketiga video tersebut merepresentasikan tema yang menjadi fokus penelitian, yaitu ibadah, akhlak, dan motivasi keislaman.

¹⁴ Alan Surya, 'BIL HIKMAH Jurnal Komunikasi Islam', *BIL HIKMAH Jurnal Komunikasi Islam*, 3.1 (2025), 67-86 <<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.>>.

¹⁵ Palmatiwi and Putri.

Teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung video dakwah TikTok yang menjadi objek penelitian untuk memahami bentuk komunikasi dakwah yang digunakan. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dalam video dakwah.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

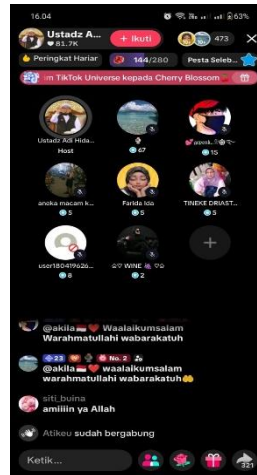
Dalam kajian komunikasi Islam, konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes digunakan untuk membaca bagaimana pesan keagamaan, simbol, dan teks religius diproduksi serta dimaknai dalam konteks budaya Muslim. Pendekatan ini umum dipakai dalam analisis media dakwah, teks Al-Qur'an, hadis dalam representasi media, dan komunikasi visual Islam. Denotasi adalah makna literal atau makna permukaan dari sebuah tanda dalam pesan keagamaan. Pada level ini, tanda dipahami secara langsung tanpa interpretasi ideologis atau budaya. Dalam kajian komunikasi Islam, denotasi merujuk pada makna eksplisit dari teks atau simbol, misalnya gambar masjid yang secara denotatif berarti bangunan tempat ibadah umat Islam. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari nilai budaya, emosional, dan religius yang melekat pada tanda. Dalam komunikasi Islam, konotasi sering berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dipahami umat Islam. Misalnya, gambar masjid tidak hanya bermakna bangunan ibadah, tetapi juga dapat berkonotasi ketenangan, kesucian, dan identitas keislaman.

Sedangkan mitos dalam perspektif Barthes bukan berarti cerita khayalan, tetapi sistem makna ideologis yang telah dinaturalisasi. Dalam komunikasi Islam, mitos dapat muncul ketika makna tertentu dalam praktik atau simbol keagamaan dianggap "alami" tanpa disadari sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya. Contohnya, representasi tertentu tentang kesalehan atau

¹⁶ Fadhiila Khoirunnisaa and Muhammad Noor Hidayat, 'JIMSI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi', 2 (2023), 91-101.

simbol visual Islam dalam media dapat menjadi mitos ketika dianggap sebagai satu-satunya bentuk keislaman yang benar secara universal.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Pemanfaatan fitur siaran langsung (Live) TikTok dalam aktivitas dakwah.



Gambar 1 aplikasi tiktok sebagai media penyebaran pesan dakwah UAH

Aspek Analisis	Uraian Lengkap
Makna Denotatif	Secara denotatif, gambar memperlihatkan tampilan siaran langsung TikTok yang dipandu oleh Adi Hidayat sebagai host. Pada layar terlihat beberapa pengguna yang bergabung dalam live streaming dengan foto profil masing-masing. Di bagian atas terdapat fitur TikTok seperti tombol "Ikuti", jumlah penonton, peringkat harian, dan notifikasi hadiah virtual (gift). Di bagian bawah tampak kolom komentar yang berisi ucapan salam seperti "Waalaikumsalam Warahmatullahi wabarakatuh" dan doa seperti "amiin ya Allah". Selain itu, terlihat ikon mikrofon, kolom chat, tombol hadiah, dan berbagai fitur interaksi khas media sosial TikTok. Ustadz Adi Hidayat tampil mengenakan pakaian muslim yang menunjukkan identitasnya sebagai pendakwah Islam.
Makna Konotatif	Secara konotatif, gambar tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Kehadiran Ustadz Adi Hidayat dalam live TikTok memberikan kesan bahwa pendakwah harus mampu mengikuti perkembangan teknologi agar dakwah tetap relevan dengan masyarakat modern, terutama generasi muda. Interaksi melalui komentar salam dan doa mencerminkan adanya hubungan emosional dan spiritual antara pendakwah dengan audiens. Fitur live streaming juga memberi makna keterbukaan dan kedekatan, karena jamaah dapat mendengar,

	melihat, dan merespons ceramah secara langsung walaupun berada di tempat yang berbeda. Selain itu, penggunaan pakaian muslim, bahasa religius, dan suasana percakapan Islami membangun citra bahwa aktivitas di ruang digital dapat tetap bernuansa religius dan edukatif. Adanya gift atau hadiah virtual juga dapat dimaknai sebagai bentuk apresiasi audiens terhadap pendakwah yang dianggap memberikan manfaat spiritual dan pengetahuan agama.
Makna Mitos	Dalam perspektif mitos Roland Barthes, gambar ini membentuk pandangan sosial bahwa TikTok sebagai media modern dapat menjadi ruang dakwah yang efektif dan diterima masyarakat. Dakwah digital dimitoskan sebagai bentuk dakwah masa kini yang lebih praktis, mudah diakses, dan mampu menjangkau banyak orang tanpa batas ruang dan waktu. Kehadiran pendakwah terkenal di media sosial membangun mitos bahwa ustaz yang aktif di platform digital dianggap lebih dekat, modern, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Interaksi yang ramai di kolom komentar serta banyaknya penonton memperkuat mitos bahwa popularitas di media sosial identik dengan keberhasilan dakwah. Selain itu, simbol-simbol religius seperti ucapan salam, doa, pakaian muslim, dan penggunaan bahasa Islami menciptakan keyakinan bahwa ruang digital juga dapat berfungsi sebagai "majelis ilmu" atau tempat belajar agama. Mitos lain yang muncul adalah anggapan bahwa teknologi dan agama dapat berjalan berdampingan, sehingga media sosial tidak selalu membawa dampak negatif, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam dan pembentukan komunitas religius secara virtual.

Potongan video dakwah Adi Hidayat mengandung berbagai pesan keislaman yang berkaitan dengan pentingnya menjaga hati, mengendalikan hawa nafsu, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran dakwah. Melalui penyampaian yang sistematis dan mudah dipahami, ceramah tersebut tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi jiwa manusia, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Adapun pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam potongan video tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya menjaga ketakwaan
Manusia harus selalu menjaga hubungan dengan Allah dengan memperkuat iman dan ketakwaan agar terhindar dari perbuatan yang dilarang agama.
- b. Mengendalikan hawa nafsu

- Hawa nafsu yang tidak dikendalikan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan buruk. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengontrol diri dengan nilai-nilai agama.
- c. Hati dan jiwa menentukan perilaku manusia
Perilaku seseorang berasal dari kondisi hati dan jiwanya. Jika hati dipenuhi kebaikan dan ketakwaan, maka tindakan yang muncul juga akan positif.
 - d. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah
TikTok dan media digital lainnya dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam sehingga dakwah lebih mudah menjangkau masyarakat luas.
 - e. Teknologi harus digunakan untuk kebaikan
Kemajuan teknologi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai media edukasi dan penyebaran nilai-nilai keislaman.
 - f. Pentingnya menjaga etika komunikasi Islami di media sosial
Penggunaan salam, doa, dan bahasa yang santun di ruang digital menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap dapat diterapkan dalam komunikasi online.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tampilan siaran langsung TikTok tersebut dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, gambar menunjukkan antarmuka aplikasi TikTok pada fitur live streaming yang menampilkan seorang host dengan akun “Ustadz Adi Hidayat”, lengkap dengan jumlah pengikut, ikon partisipan, kolom komentar, serta berbagai fitur interaksi seperti gift dan reaksi pengguna. Terlihat pula aktivitas komentar dari audiens yang memberikan respons secara langsung dalam bentuk teks, sehingga secara literal gambar tersebut merepresentasikan proses komunikasi digital real-time antara penceramah dan penonton dalam sebuah ruang virtual.

Pada tingkat konotasi, tampilan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas siaran langsung biasa, tetapi juga merepresentasikan transformasi praktik dakwah Islam ke dalam ruang digital. Kehadiran sosok “ustadz” sebagai host mengandung makna otoritas keagamaan yang tetap dominan meskipun berada dalam medium virtual. Interaksi melalui komentar menunjukkan terbentuknya komunitas religius digital yang partisipatif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga turut merespons secara langsung. Selain itu, penggunaan platform TikTok mengkonotasikan modernisasi dakwah yang bersifat cepat, terbuka, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, sekaligus menunjukkan integrasi antara teknologi dan praktik keagamaan.

Pada tingkat mitos, terbentuk pemahaman bahwa dakwah Islam secara natural kini identik dengan kehadiran figur ustadz yang disiarkan secara langsung melalui media sosial dan diterima secara massal oleh audiens digital. Praktik ini kemudian dianggap sebagai bentuk komunikasi keagamaan yang wajar dan paling relevan di era modern, tanpa disadari bahwa struktur media digital turut membentuk pola interaksi, visibilitas pesan, dan otoritas komunikator. Dengan demikian, mitos yang muncul adalah naturalisasi bahwa ruang digital merupakan medium ideal dan netral bagi penyebaran nilai-nilai Islam, padahal di balikny terdapat konstruksi sistem platform yang mengatur dinamika komunikasi tersebut.

Penggunaan TikTok sebagai media dakwah menunjukkan adanya transformasi cara penyampaian pesan keagamaan di era digital. TikTok tidak lagi hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga dimanfaatkan oleh para pendakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif, singkat, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Melalui fitur video pendek, musik, teks, dan siaran langsung, pesan dakwah dapat dikemas lebih menarik sehingga mampu menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 1



Gambar 2 Scene 1 Durasi 00:08 "Motivasi Kehidupan"

Isi Ceramah UAH dalam Video berdurasi 10:44 detik, UAH menegaskan tentang:

"Jiwa itu Cuma dua, Pak Bu, kalau bukan takwa, itu nafsu, dorongan nafsu fuzur namanya, QS. 91 ayat 7 sampai 10, Wa nafsinnaw ma sawwaahaa, Fa-alhamahaa fujuurahaa wa taqwaahaa, Qad aflaha man zakkaahaa, Wa qad khaaba man dassaahaa. Jadi, cara kerjanya ini didalam jiwa kita nafs namanya, ya. Pembungkus nafas itu disebut qalbu, ya. Bagian luar dari qalbu disebut syadrun jama'nya suduurun, jadi kalau kita urutkan syodrun, ini ada ruang cekung, ya antara perut dengan dada bagian atas ini nahar, perutnya batin antara nahar dengan batin, jelas. Ini syodrun didalamnya ada qalbu

didalam qalbu ada nafs didalam nafs ada inti kehidupan namanya takwa dan fujur. Nah ini yang memberikan perintah kepada akal, jadi akal tidak memerintahkan kita. Akal hanya, bahasa kerenya mengkontruksikan atau merangkai perintah itu supaya cepat diteruskan kefisik." Durasi 00-34 detik.

Aspek Analisis	Uraian
Makna Denotasi	Makna denotasi pada potongan video tersebut menggambarkan penjelasan Adi Hidayat mengenai dua unsur yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu takwa dan fujur atau dorongan hawa nafsu. Penjelasan ini didasarkan pada QS. Asy-Syams ayat 7-10 yang menerangkan bahwa Allah memberikan potensi ketakwaan dan kefasikan dalam diri setiap manusia. Dalam ceramah tersebut, Ustaz Adi Hidayat juga menjelaskan susunan batin manusia yang terdiri atas syadrun (dada), qalbu (hati), dan nafs (jiwa). Pada bagian terdalam jiwa terdapat unsur takwa dan fujur yang menjadi sumber dorongan dalam diri manusia. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa akal bukanlah pihak yang memberikan perintah utama kepada manusia, melainkan hanya berfungsi untuk menyusun dan meneruskan dorongan yang berasal dari jiwa ke dalam tindakan fisik.
Makna Konotasi	Secara konotatif, potongan video tersebut mengandung pesan moral mengenai pentingnya menjaga hati dan mengendalikan hawa nafsu. Penjelasan tentang adanya dua dorongan dalam jiwa menunjukkan bahwa manusia selalu berada dalam pertarungan antara kecenderungan menuju kebaikan dan dorongan menuju keburukan. Penjelasan bahwa akal hanya bertugas merangkai perintah memberikan makna bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi hati dan jiwanya. Ketika hati dipenuhi ketakwaan, maka tindakan seseorang akan mengarah pada hal-hal positif. Sebaliknya, apabila jiwa lebih dikuasai oleh hawa nafsu, maka perilaku manusia cenderung mengarah pada perbuatan yang negatif. Penggunaan istilah-istilah Arab seperti qalbu, nafs, dan syadrun juga memberikan kesan religius dan intelektual. Hal tersebut memperlihatkan citra Ustaz Adi Hidayat sebagai pendakwah yang menyampaikan materi agama secara sistematis, ilmiah, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Aspek Analisis	Uraian
Makna Mitos	Pada tingkat mitos, potongan video ini membangun pemahaman bahwa hati dan jiwa merupakan pusat utama yang menentukan perilaku manusia. Ceramah tersebut memperkuat keyakinan masyarakat bahwa kualitas kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menjaga ketakwaan dan mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, video ini juga membentuk mitos mengenai sosok ulama modern yang mampu memadukan nilai-nilai agama dengan pendekatan logis dan ilmiah. Cara Adi Hidayat menjelaskan konsep jiwa manusia secara runtut dengan mengutip ayat Al-Qur'an serta penjelasan rasional memperkuat citra beliau sebagai pendakwah intelektual yang relevan dengan perkembangan media digital saat ini.

Pesan Dakwah dalam potongan video tiktok UAH durasi 00:34 detik tersebut:

- Manusia memiliki dua dorongan dalam dirinya, yaitu takwa dan hawa nafsu.
Pesan dakwah ini menjelaskan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat kecenderungan menuju kebaikan (takwa) dan kecenderungan menuju keburukan (hawa nafsu). Kedua hal tersebut saling memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- Umat Islam dianjurkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat ketakwaan.
Dalam potongan video tersebut, Ustaz Adi Hidayat mengajak umat Islam agar tidak mengikuti dorongan hawa nafsu secara berlebihan. Manusia harus berusaha menjaga diri dengan meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah.
- Hati dan jiwa menjadi penentu baik buruknya perilaku manusia.
Ceramah tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi hati dan jiwanya. Jika hati dipenuhi ketakwaan, maka tindakan seseorang akan mengarah pada kebaikan. Sebaliknya, hati yang dikuasai hawa nafsu dapat membawa manusia pada perbuatan buruk.
- Ketakwaan akan membawa manusia kepada kebaikan dan keselamatan hidup.
Melalui penjelasan QS. Asy-Syams ayat 7-10, video ini menyampaikan bahwa orang yang mampu menjaga dan membersihkan jiwanya akan memperoleh keberuntungan dan keselamatan dalam hidupnya.

- e. Al-Qur'an menjadi pedoman dalam menjaga hati dan perilaku manusia.

Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam ceramah menunjukkan bahwa ajaran Islam menjadi petunjuk bagi manusia untuk memahami cara mengendalikan diri, menjaga hati, dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, gambar tersebut dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dengan memperhatikan elemen visual, simbol, gestur, warna, setting, framing, dan konteks audio-visual. Pada tingkat denotasi, gambar menunjukkan tangkapan layar video ceramah Ustadz Adi Hidayat dengan judul "Rahasia Inti Kehidupan" yang ditayangkan melalui platform media sosial. Terlihat seorang penceramah menggunakan pakaian putih dan peci, sedang melakukan gestur tangan saat menyampaikan materi. Di sisi layar terdapat elemen antarmuka seperti indikator live, jumlah penonton, jumlah like, komentar, serta fitur interaksi platform. Secara literal, ini merupakan dokumentasi visual ceramah yang diunggah dan ditonton secara digital.

Konotasi, gambar tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas ceramah, tetapi juga merepresentasikan otoritas keilmuan Islam yang dikomunikasikan melalui media digital. Pakaian putih dan peci mengkonotasikan kesucian, religiusitas, dan legitimasi sebagai tokoh agama. Gestur tangan saat berbicara menguatkan makna penegasan dan penyampaian ilmu yang serius. Adanya fitur live dan jumlah interaksi mengkonotasikan bahwa dakwah kini bersifat partisipatif, terbuka, dan menjangkau audiens luas melalui teknologi. Judul "Rahasia Inti Kehidupan" menguatkan konotasi bahwa materi yang disampaikan bersifat esensial dan bernilai tinggi dalam kehidupan spiritual.

Mitos, terbentuk konstruksi makna bahwa kebenaran religius dapat diakses melalui figur ustadz yang ditampilkan dalam format digital dan dianggap sebagai sumber utama pengetahuan spiritual. Media sosial diposisikan sebagai ruang untuk penyebaran ilmu agama, sehingga dakwah digital dianggap sebagai bentuk komunikasi Islam yang alami di era modern. Selain itu, terbentuk mitos bahwa simbol-simbol religius seperti pakaian, gestur, dan framing visual merupakan penanda otomatis dari otoritas kebenaran agama, tanpa timbangkan bahwa makna tersebut juga dikonstruksi oleh budaya media dan sistem platform digital yang mengatur cara pesan disampaikan dan diterima.

Video tersebut tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga memberikan dorongan moral dan motivasi kepada audiens dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai introspeksi diri, semangat memperbaiki

akhlak, serta ajakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Penyampaian yang singkat, lugas, dan menyentuh membuat konten dakwah tersebut mudah diterima oleh pengguna TikTok, khususnya generasi muda. Dengan demikian, video dakwah ini berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai media motivasi yang mampu membangun kesadaran spiritual dan emosional audiens.

Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 2



Gambar 3 Scene 2 Potongan Video Tiktok UAH tentang Amalan Dunia

Pada adegan tersebut, video menampilkan Adi Hidayat yang sedang menyampaikan ceramah dalam sebuah kajian agama yang kemudian dibagikan ulang melalui platform TikTok. Tampak Ustaz Adi Hidayat mengenakan pakaian muslim berwarna putih sambil memegang mikrofon dan menjelaskan materi dakwah di hadapan jamaah. Pada bagian atas video terdapat tulisan “Amal Dunia Dibalas Duniawi” yang menjadi inti pembahasan ceramah. Adapun isi ceramah UAH diatas dalam durasi 01:52 detik berisi:

“Ada kasus orang yang beriman, dia bersifat sosial yang baik, tapi dia belum meniatkan hanya amalan sosial saja, tapi apa jawab Allah Wa qadimnā ilā mā ‘amilū min amal. Karena niatnya duniawi, rutinitasnya keduaan saja maka keadilan berlaku, akupun balas hukum itu didunia dengan meberikan pahala dunianya. Dengan memberikan pahala dunianya. Apa itu? Karen amalnya untuk manusia maka manusia memberikan langsung sikap dan pandanganya. Ada yang mengapresiasi, ada yang memuji, ada yang mendekati, ada yang kemudian mengajak berteman, maka bagaimana keadilan Allah kepadanya, maka jawaban Al-Quran karena kebbaikanya dikerjakan di dunia dibalsslah dia dengan hukum dunia. Dianggap dia sebagai orang baik, disebut dia sebagai orang baik, dimudahkan pekerjaanya, diberikan tanggapan baik oleh orang-orang sedua bahkan, hukum dunia.” Scene 2 Video berdurasi 01:52 dari total durasi 11:13.

Aspek Analisis	Uraian
Makna Denotasi	Pada potongan video Scene 2 berdurasi 01:52 dari total durasi 11:13, Adi Hidayat menjelaskan tentang amal perbuatan manusia yang dilakukan dengan niat duniawi. Dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa seseorang dapat melakukan kebaikan sosial dan mendapatkan penilaian baik dari masyarakat, seperti dipuji, dihormati, atau dimudahkan urusannya. Ustaz Adi Hidayat mengutip ayat Al-Qur'an "Wa qadimnā ilā mā 'amilū min amal" untuk menjelaskan bahwa Allah membalas setiap amal sesuai dengan niat pelakunya. Jika amal dilakukan hanya untuk kepentingan dunia, maka balasannya juga diberikan dalam bentuk duniawi, seperti apresiasi manusia dan pengakuan sosial.
Makna Konotasi	Secara konotatif, ceramah tersebut mengandung pesan bahwa niat merupakan unsur utama dalam menentukan nilai suatu amal di hadapan Allah. Kebaikan yang dilakukan hanya untuk mendapatkan pujian manusia dianggap belum bernilai ibadah secara sempurna. Penjelasan ini memberikan makna moral bahwa manusia tidak seharusnya menjadikan pengakuan sosial sebagai tujuan utama dalam berbuat baik. Ceramah tersebut juga mengandung kritik terhadap perilaku sosial yang dilakukan demi popularitas, citra diri, atau kepentingan pribadi. Selain itu, penggunaan ayat Al-Qur'an dan penjelasan logis memperlihatkan citra Ustaz Adi Hidayat sebagai pendakwah yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan masyarakat modern.
Makna Mitos	Pada tingkat mitos, video ini membangun keyakinan bahwa setiap amal manusia akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan niatnya. Masyarakat memahami bahwa kebaikan yang dilakukan demi dunia hanya akan menghasilkan penghargaan duniawi, sedangkan amal yang ikhlas karena Allah akan memperoleh pahala akhirat. Ceramah ini juga memperkuat mitos tentang pentingnya keikhlasan sebagai ukuran utama dalam Islam. Selain itu, sosok Adi Hidayat ditampilkan sebagai ulama modern yang mampu menjelaskan konsep agama secara rasional, sistematis, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini. Penggunaan media digital seperti TikTok turut membangun mitos bahwa dakwah dapat disampaikan secara luas dan efektif melalui teknologi modern.

Potongan dakwah Adi Hidayat tersebut mengandung beberapa pesan dakwah yang berkaitan dengan keikhlasan dan tujuan dalam beramal. Adapun pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya meluruskan niat dalam beramal

Setiap amal yang dilakukan harus diniatkan karena Allah, bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia.

- b. Amal duniawi akan mendapatkan balasan duniawi
Kebaikan yang dilakukan demi kepentingan dunia, seperti popularitas atau penghargaan sosial, akan dibalas dalam bentuk duniawi pula, seperti pujian dan penghormatan dari orang lain.
- c. Keikhlasan menjadi penentu nilai amal
Dalam Islam, nilai suatu amal tidak hanya dilihat dari perbuatannya, tetapi juga dari keikhlasan niat pelakunya.
- d. Allah Maha Adil dalam membalas setiap perbuatan
Setiap amal akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan niat dan tujuan orang yang melakukannya.
- e. Kebaikan sosial tetap memiliki dampak positif
Orang yang berbuat baik kepada sesama tetap akan mendapatkan manfaat sosial, seperti dihormati, dipercaya, dan diperlakukan baik oleh masyarakat.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, gambar ceramah Ustadz Adi Hidayat dengan judul “Amal Dunia Dibalas Duniawi” dapat dipahami melalui tiga tingkat makna yang saling berlapis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, gambar menunjukkan seorang penceramah yang sedang menyampaikan materi dalam sebuah forum atau majelis, mengenakan pakaian putih dan peci, memegang mikrofon, serta melakukan gestur tangan sebagai penekanan penjelasan, dengan tampilan antarmuka media sosial yang memperlihatkan fitur live, jumlah penonton, like, komentar, dan berbagi, sehingga secara literal merupakan dokumentasi ceramah agama dalam format video digital. Pada tingkat konotasi, visual tersebut merepresentasikan transformasi dakwah Islam ke dalam ruang digital yang bersifat terbuka dan interaktif, di mana pakaian putih dan peci mengandung makna kesucian, otoritas religius, dan legitimasi keilmuan, sementara gestur tangan memperkuat kesan penjelasan yang tegas dan argumentatif, sedangkan judul ceramah mengandung pesan moral tentang hubungan amal perbuatan dan konsekuensinya dalam kehidupan dunia menurut perspektif Islam, serta fitur interaksi digital mengkonotasikan dakwah yang partisipatif, modern, dan menjangkau audiens luas secara real time. Pada tingkat mitos, terbentuk konstruksi bahwa kebenaran agama secara alami melekat pada figur ustadz yang tampil dalam format digital dan bahwa media sosial merupakan ruang yang sah, netral,

dan efektif untuk penyebaran nilai-nilai Islam, sekaligus menaturalisasi simbol-simbol seperti pakaian putih, peci, dan gaya ceramah sebagai penanda otomatis kesalehan dan kebenaran, padahal seluruh makna tersebut juga merupakan hasil konstruksi budaya dan sistem representasi media yang terus direproduksi dalam ruang komunikasi digital.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Scene 3



Gambar 4 Scene 3 tentang “Amalan Untuk Akhirat”

Video tersebut menampilkan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Adi Hidayat melalui ceramah keagamaan di depan layar digital. Dalam video, beliau sedang menjelaskan materi tentang “7 Amalan untuk Mendapatkan Surga Firdaus” kepada audiens dengan menggunakan media presentasi sebagai pendukung penyampaian materi. Kegiatan dakwah tersebut kemudian dibagikan melalui platform TikTok dalam bentuk video singkat agar dapat diakses oleh masyarakat luas. Adapun isi Pesan Dakwah dalam potongan video tersebut, sebagai berikut:

“Kurikulum surga firdaus yang ada dalam Al-Quran, ragam pertama: ini yang banyak dipilih oleh teman-teman sekalian, ya. Berdasarkan pilihan kebanyakanya dari kita menginginkan mendapatkan surga nya firdaus. Surga firdaus. Ini teman-teman sekalian. Nak, konsepnyakan gini, saya terangkan diawal kita turunkan ini ke sini yah, untuk mendapatkan surga, ini ragam surga yang pertama surga firdaus, yang paling kita inginkan. Untuk mendapatkan ini. Surga firdaus bisa didapatkan oleh setiap insan manusia yang bsa memadukan, gimananih kunci utamanya, dengan amal soleh. Kalau kita bisa padukan amal soleh setiap manusia berpeluang untuk mendapatkan surga firdaus. Kita balik cara berfikirnya. Kita menggunakan logika terbalik. Kalau seseorang ingin mendapatkan surga firdaus maka pertanyaannya amalan apa yang perlu ia

siapkan saat berada di bumi untuk mendapatkan anugrah surga firdaus. Maka dijawab oleh Allah swt. Surh ke 23 Al-Mu'minin dari ayat 1 sampai ayat 11. Durasi 03.42 detik. Pertama, sholat yang khusuk, meninggalkan segala yang sia-sia atau tidak bermanfaat. Ketiga, orang-orang yang mampu berzakat, keempat menjaga kehormatan dengan tidak berselingkuh tidak berzinah. Kelima mereka yang menjaga amanat, keenam menjaga shalat, ketujuh orang yang dapat menjalankan dengan konsisten ke empat poin diatas. Inilah orang yang akan mewarisi surga firdaus dan mereka kenal didalamnya". Durasi dari 03.43 sampai 13.14 detik. satu video ini panjang durasing 19.16 detik.

Aspek Semiotic	Deskripsi
Makna Denotasi	Video dakwah Adi Hidayat menjelaskan tentang "Kurikulum Surga Firdaus" berdasarkan QS. Al-Mu'minin ayat 1 sampai 11. Dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa Surga Firdaus dapat diraih oleh manusia yang mampu memadukan keimanan dengan amal saleh. UAH menyebutkan tujuh amalan utama, yaitu shalat khusyuk, meninggalkan hal sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan diri, menjaga amanah, menjaga shalat, dan konsisten menjalankan seluruh amalan tersebut. Penyampaian dilakukan dalam bentuk ceramah keagamaan melalui media TikTok.
Makna Konotasi	Ceramah tersebut mengandung makna motivasi spiritual bahwa Surga Firdaus bukan hanya harapan, tetapi tujuan yang dapat dicapai melalui kesungguhan beribadah dan menjaga akhlak. Penyebutan istilah "kurikulum surga" memberikan kesan bahwa kehidupan seorang Muslim memiliki pedoman dan tahapan yang harus dijalankan secara disiplin. Pesan dakwah ini juga menekankan pentingnya konsistensi amal saleh sebagai bentuk keseriusan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana dan logika terbalik membuat audiens terdorong untuk merenungkan kembali kualitas ibadah dan perilaku sehari-hari.
Makna Mitos	Dalam perspektif semiotika, dakwah tersebut membangun mitos bahwa Surga Firdaus merupakan cita-cita tertinggi bagi setiap Muslim yang hanya dapat diwarisi oleh orang-orang beriman dan istiqamah dalam amal saleh. Mitos yang dibangun bukan dalam arti cerita fiktif, melainkan keyakinan kolektif masyarakat Muslim bahwa kehidupan yang dipenuhi ibadah, akhlak baik, dan kepatuhan kepada ajaran Islam akan membawa seseorang menuju kebahagiaan akhirat. Ceramah ini juga memperkuat pandangan religius bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang telah

Aspek Semiotic	Deskripsi
	memberikan “rumusan” jelas tentang jalan menuju keselamatan dan kemuliaan di akhirat.

Secara umum, video dakwah Adi Hidayat tersebut memiliki makna denotasi berupa penyampaian ceramah keagamaan tentang amalan yang dapat mengantarkan seseorang menuju Surga Firdaus berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Makna konotasinya terlihat dari ajakan moral dan motivasi spiritual agar umat Islam senantiasa memperbaiki kualitas ibadah, menjaga perilaku, dan konsisten dalam beramal saleh. Sementara itu, makna mitos dalam dakwah tersebut membangun keyakinan bahwa kehidupan yang dijalani sesuai dengan tuntunan agama akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan kemuliaan di akhirat.

Potongan dakwah Adi Hidayat tersebut mengandung berbagai pesan dakwah yang berkaitan dengan pentingnya meningkatkan kualitas keimanan dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan mengenai amalan untuk memperoleh Surga Firdaus, dakwah ini memberikan motivasi spiritual agar umat Islam senantiasa memperbaiki ibadah, menjaga akhlak, dan menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Adapun pesan-pesan dakwah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

a. Pentingnya menjaga kualitas shalat

Shalat yang dilakukan dengan khushyuk menjadi salah satu bentuk kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam dakwah tersebut dijelaskan bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga sarana membangun ketenangan hati dan meningkatkan keimanan.

b. Menjauhi perbuatan yang sia-sia

Seorang Muslim dianjurkan untuk menggunakan waktu dan kehidupannya pada hal-hal yang bermanfaat. Pesan ini mengajarkan agar manusia tidak terjerumus pada perbuatan yang dapat melalaikan diri dari mengingat Allah SWT.

c. Menjaga amanah dan akhlak

Dakwah tersebut menekankan pentingnya menjaga amanah, kehormatan diri, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap jujur dan bertanggung jawab merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap Muslim.

d. Konsistensi dalam beramal saleh

Amal saleh tidak cukup dilakukan sesekali, tetapi harus dijalankan secara istiqamah. Pesan ini memberikan motivasi agar umat Islam tetap konsisten dalam menjalankan ibadah dan kebaikan meskipun menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

e. Mempersiapkan kehidupan akhirat

Ceramah tersebut mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sehingga setiap manusia perlu mempersiapkan bekal untuk akhirat melalui keimanan dan amal saleh. Dengan menjalankan ajaran Islam secara baik, seorang Muslim diyakini dapat memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan di akhirat.

Dengan demikian, dakwah yang disampaikan Adi Hidayat melalui media TikTok tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi motivasi spiritual bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas ibadah, menjaga akhlak, dan mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat yang lebih baik.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, gambar ceramah bertajuk “7 Amalan Untuk Mendapatkan Syurga Firdaus” dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dengan memperhatikan elemen visual, simbol, gestur, warna, setting, framing, serta konteks media digital. Pada tingkat denotasi, gambar menunjukkan seorang penceramah, Ustadz Adi Hidayat, yang sedang menyampaikan materi di depan layar besar dalam sebuah ruang kajian atau kelas. Ia mengenakan pakaian islami dan peci, serta menunjuk ke layar yang menampilkan teks keagamaan berupa poin-poin materi ceramah. Pada sisi layar terlihat antarmuka media sosial berupa ikon live, jumlah penonton, like, komentar, dan fitur interaksi lainnya. Secara literal, gambar ini merepresentasikan aktivitas ceramah agama yang direkam dan disiarkan melalui platform digital.

Pada tingkat konotasi, visual tersebut tidak hanya menunjukkan proses penyampaian ceramah, tetapi juga merepresentasikan dakwah Islam yang bersifat edukatif, modern, dan berbasis teknologi. Pakaian islami dan peci mengkonotasikan otoritas keilmuan agama, kesalehan, dan legitimasi sebagai ulama atau pendakwah. Gestur menunjuk ke layar menguatkan makna penjelasan yang sistematis dan berbasis teks, yang mengarah pada kesan ilmiah dalam penyampaian ajaran Islam. Judul “7 Amalan Untuk Mendapatkan Syurga Firdaus” mengkonotasikan pesan motivasi spiritual tentang amal ibadah sebagai jalan menuju keselamatan akhirat, sementara fitur live dan interaksi digital menunjukkan bahwa dakwah berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan menjangkau audiens luas secara real time. Pada tingkat mitos, terbentuk konstruksi bahwa pengetahuan tentang keselamatan akhirat dapat

diakses secara mudah melalui figur ustadz yang tampil dalam media digital, sehingga dakwah online dianggap sebagai bentuk yang wajar, sah, dan paling relevan dalam kehidupan modern. Media sosial dinaturalisasi sebagai ruang utama penyebaran nilai-nilai Islam, sekaligus menegaskan bahwa simbol seperti pakaian islami, gestur mengajar, dan tampilan teks keagamaan secara otomatis merepresentasikan kebenaran dan otoritas spiritual. Padahal, makna tersebut juga merupakan hasil konstruksi budaya dan sistem representasi media yang membentuk cara masyarakat memahami agama dalam ruang digital.

Pembahasan

Pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah oleh Adi Hidayat menunjukkan adanya transformasi komunikasi Islam di era digital, di mana dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar konvensional, tetapi juga melalui media sosial yang interaktif dan mudah diakses generasi muda.¹⁷ Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna denotasi dalam konten live TikTok Ustaz Adi Hidayat terlihat dari aktivitas ceramah, penggunaan simbol religius seperti pakaian muslim, ucapan salam, doa, serta interaksi audiens melalui komentar dan fitur live streaming.¹⁸ Pada tingkat konotasi, konten tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai Islam secara modern, menarik, dan komunikatif. Sementara itu, pada tingkat mitos terbentuk pandangan bahwa TikTok bukan hanya media hiburan, tetapi juga dapat menjadi “majelis ilmu” virtual yang mampu membangun kedekatan spiritual antara pendakwah dan jamaah.¹⁹ Dakwah tentang ketakwaan, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan amal, dan persiapan menuju akhirat memperlihatkan bahwa pesan Islam dapat dikemas secara singkat namun tetap bermakna mendalam bagi audiens digital. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam Jurnal Ad-DA'WAH yang menjelaskan bahwa TikTok efektif digunakan sebagai media dakwah karena mampu menyajikan konten singkat, visual, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.²⁰ Selain itu, penelitian dalam Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam menyebutkan bahwa transformasi dakwah digital melalui TikTok menciptakan pola

¹⁷ Rizki Lala Amelia.

¹⁸ Fajrin.

¹⁹ Palmatiwi and Putri.

²⁰ Dhaefan Fahrudy and others, 'Dakwah Digital Cara Kreatif Menyebarkan Nilai Islam Di Media Sosial TikTok Untuk Generasi Z', 24.1 (2026), 15–30.

komunikasi yang lebih partisipatif dan emosional antara da'i dan audiens.²¹ Penelitian lain dalam IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam,²² menegaskan bahwa TikTok memiliki efektivitas tinggi dalam penyebaran pesan dakwah karena memadukan visualisasi menarik, bahasa sederhana, dan kedekatan komunikasi dengan pengguna media sosial.

Dengan demikian, pemanfaatan fitur live TikTok oleh Ustaz Adi Hidayat menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat modern. Analisis semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa simbol-simbol religius dalam konten dakwah TikTok tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga membangun makna sosial dan keyakinan kolektif mengenai hubungan antara agama, teknologi, dan kehidupan modern. Dakwah digital akhirnya bukan hanya menjadi media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas religius dan komunitas spiritual di era digital.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis per scene, dakwah yang disampaikan oleh Adi Hidayat melalui TikTok menunjukkan keterpaduan pesan keislaman yang konsisten antara aspek denotatif, konotatif, dan mitos. Pada Scene 1, ditunjukkan konsep jiwa manusia yang terdiri dari takwa dan hawa nafsu sebagai penentu perilaku, yang secara konotatif menegaskan pentingnya pengendalian diri dan secara mitos membentuk keyakinan bahwa kualitas hidup bergantung pada kebersihan hati. Pada Scene 2, dijelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, yang secara konotatif mengingatkan agar amal tidak berorientasi pada pujian manusia, serta pada tingkat mitos menegaskan bahwa nilai amal ditentukan oleh niat di hadapan Allah. Sementara itu, Scene 3 menampilkan panduan menuju Surga Firdaus melalui amal saleh yang konsisten, yang secara konotatif berfungsi sebagai motivasi spiritual dan secara mitos membangun keyakinan bahwa kebahagiaan akhirat dicapai melalui ketaatan dan ibadah yang istiqamah. Secara keseluruhan, ketiga scene tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara ringkas, komunikatif, dan bermakna bagi masyarakat digital.

²¹ Yuli Andriani, 'Mimbar Ke Platform Digital : Transformasi Dakwah Islam Di YouTube Dan TikTok', 10.September (2025), 427-44.

²² Alena Siti Maharani H, Anugrah Alifia Khairunnisa M, and Cucu Surahman, 'Efektivitas Aplikasi Tiktok Sebagai Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Era Digital', 2025.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, pemanfaatan media sosial dalam dakwah perlu diarahkan secara lebih optimal agar memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan. Adapun beberapa rekomendasi implikatif adalah sebagai berikut:

- a. Pendakwah disarankan untuk mengoptimalkan media sosial seperti TikTok tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi dua arah agar dakwah lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan audiens digital.
- b. Lembaga dakwah dan institusi pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital para dai agar mampu mengemas pesan keislaman secara kreatif, ringkas, dan menarik sesuai karakteristik platform, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dakwah digital dengan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis resepsi audiens, efektivitas pesan dakwah, serta dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan pengguna media sosial.
- d. Pengguna media sosial diharapkan lebih selektif dalam mengakses dan menyebarkan konten keagamaan dengan memastikan kredibilitas sumber agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.
- e. Secara umum, media sosial seperti TikTok memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang efektif apabila digunakan secara tepat, terarah, dan bertanggung jawab untuk mendukung penyebaran nilai-nilai Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Surya, 'BIL HIKMAH Jurnal Komunikasi Islam', *BIL HIKMAH Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (2025), 67–86 <<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi>>
- Andriani, Yuli, 'Mimbar Ke Platform Digital : Transformasi Dakwah Islam Di YouTube Dan TikTok', 10 (2025), 427–44
- Fahrudy, Dhaefan, Evril Rizkya Haryani, Nazwa Nur, and Aulia Rahman, 'Dakwah Digital Cara Kreatif Menyebarkan Nilai Islam Di Media Sosial TikTok Untuk Generasi Z', 24 (2026), 15–30
- Fajrin, Muhammad, 'Pesan Dakwah Dalam Media Sosial TikTok Akun', 4 (2024), 76–95
- H, Alena Siti Maharani, Anugrah Alifia Khairunnisa M, and Cucu Surahman, 'Efektivitas Aplikasi Tiktok Sebagai Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Era Digital', 2025
- Hakim, Arip Rahman, and Gunawan Ikhtiono, 'PESAN DAKWAH PADA RUBRIK OASE DEPOK POS', 5 (2021), 20–32 <<https://doi.org/10.32832/komunika.v5i1.5419>>
- Khoirunnisaa, Fadhiila, and Muhammad Noor Hidayat, 'JIMSI : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi', 2 (2023), 91–101
- Khusaini, Fakhri Akbar, Dzakwan Ilmi, and Nurul Hidayat, 'Paradigma Qur ' Ani Dalam Dakwah Digital : Studi Kasus Pusat Tahfidz Al- Qur ' an Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya', 3 (2025), 97–109 <<https://doi.org/10.22515/jmd.v3i2.13491>>
- Nurhayati, Asron Maulana dan Sri, 'PERBANDINGAN PENYAMPAIAN PESAN FIKIH ANTARA USTADZ ADI HIDAYAT DAN USTADZ HANAN ATTAKI DI TIKTOK : ANALISIS GAYA DAKWAH TERHADAP GENERASI MILENIAL', *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (2026) <<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46919/26395>>
- Palmatiwi, Dyah Hanum, and Fara Suseno Putri, 'Representasi Dakwah Islam Di Kalangan Gen Z Indonesia : Analisis Media Sosial Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes', 2025, 51–61
- Rameitasari, Devita, Angelita Puspa Rachmawati, Firdaus Revito Siregar, and M Nastain, 'Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Komunikasi Gen Z Di Yogyakarta', 3 (2025), 4563–71
- Rizki Lala Amelia, Mika Arsela dan Canra Krisna Jaya, 'Judul: Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Dakwah: Studi Analisis Dakwah Ustadz Adi Hidayat Melalui Platform Youtube113', *QaulanBalighaJurnalIlmuManajemenDakwah*, 2 (2025), 112–31 <<https://doi.org/10.30631/9n6gcw53.112-131>>
- Romli, Asep Syamsul M, 'Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis', in *E-Book*, 2013 <<https://dn790003.ca.archive.org/0/items/236118671KomunikasiDakwahEBook/236118671-Komunikasi-Dakwah-E-book.pdf>>
- Rusman, Almira Adani, and Nabila Adistri, 'Penggunaan Dan Kepuasan Terhadap Video Pendek Melalui Media Sosial TikTok : Systematic Literature Review', 2 (2024), 75–88
- Stai, Muslimah, and An-nadwah Kuala Tungkal, 'Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam', 13 (2016)